

Buku dongeng Sunda sebagai literatur budaya pada buku *Roesdi djeung Misnem*

Evi Nursanti Rukmana^{1*}, Kusnandar², Andri Yanto³, Samson CMS⁴, Elnovani Lusiana⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363
)*Korespondensi Penulis, Email: evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id

Received: December 2022; Accepted: January 2023; Published: February 2023

Abstrak

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah dari Provinsi Jawa barat yang wajib dilestarikan. Salah satu materi pembelajarannya dapat disampaikan melalui mendongeng. Buku *Roesdi djeung Misnem* merupakan buku klasik Sunda yang berisi kumpulan dongeng Sunda. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pabukon Ngadongeng melayankan buku *Roesdi djeung Misnem* sebagai bahan cerita mendongeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui buku dongeng Sunda sebagai literatur budaya bagi anak-anak dalam buku *Roesdi djeung Misnem* di TBM Pabukon Ngadongeng melalui analisis makna cerita, jenis dongeng, kriteria pembaca, dan dongeng sebagai pembelajaran bahasa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui *narrative literature review*. Buku *Roesdi djeung Misnem* berisi 19 dongeng yang memiliki 13 tema dari makna cerita, antara lain sikap kehati-hatian, bekerja sama, pintar, bersyukur, pelit, menyayangi, mengukur kemampuan diri, sombong, berani, percaya, jujur, sikap yang baik, dan memuliakan orang tua. Adapun dongeng dapat dibedakan menjadi dongeng yang bertokoh binatang dan manusia. Dongeng bertokoh binatang berjumlah 7 dongeng dan dongeng bertokoh manusia berjumlah 12 dongeng. Sesuai kriteria pembaca, buku *Roesdi djeung Misnem* dapat dibaca anak-anak dari usia lebih dari 9 tahun. Dongeng Sunda pada buku ini dapat melatih pembelajaran bahasa Sunda. Untuk itu, pustakawan atau pengelola TBM dapat merancang bahan pembelajaran bahasa Sunda melalui mendongeng sebagai kegiatan dari revitalisasi bahasa daerah.

Kata kunci: Dongeng Sunda; Perpustakaan; Taman bacaan masyarakat; Revitalisasi bahasa daerah; Bahasa daerah

Abstract

Sunda dialect is a local dialect from West Java Province that has to preserve. One of the learning materials can be conveyed through storytelling. Roesdi djeung Misnem book is a classic Sunda book that contains Sunda tales. Pabukon Ngadongeng Community Book Corner provides service for this book to material storytelling. This research aims to know the Sunda storytelling book as cultural literature to children in Roesdi djeung Misnem book at Pabukon Ngadongeng Community Book Corner through analysis of story meaning, kind of storytelling, characterization reader, and storytelling as a learning language. The research method used a qualitative approach through a narrative literature review. Roesdi djeung Misnem book has 19 tales with 13 themes from the meaning story: prudence, working together, smartness, gratitude, stinginess, loving, self-measurement, arrogance, brave, trust, honesty, good attitude, and glorifying parents. This kind of storytelling consists of tales with animal and human characters. Animal tales total seven tales, and human figures tales total 12 tales. In characterization reader, Roesdi djeung Misnem book can be read to children over nine. Sunda tales in this book can train to learn the Sunda language. So, librarians or Managers of Community Book Corner can design Sunda dialect learning materials through storytelling as an activity for local dialect revitalization.

Keywords: Sunda tales; Libraries; Community book corner; Local language revitalization; Local dialect

PENDAHULUAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menyediakan beragam literatur untuk diakses masyarakat. Kehadiran TBM dapat menumbuhkan dan meningkatkan kegemaran membaca masyarakat sehingga pemerintah pusat, pemerintah daerah harus mendukung keberadaan TBM. Salah satunya adalah TBM Pabukon Ngadongeng yang berfokus pada pengguna anak-anak dengan kekhasan bahan bacaan pada budaya Sunda. Hal ini dilatarbelakangi bahasa dan kegiatan kebudayaan Sunda yang mulai jarang dilakukan yang mengakibatkan anak-anak tidak fasih berbahasa Sunda dan tidak mengetahui kegiatan kebudayaan Sunda.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Pabukon Ngadongeng adalah salah satu TBM yang berdiri pada Desember 2019 di Dusun Manglayang, Mekarsari, Sukasari, Sumedang. TBM ini memiliki koleksi berjumlah 211 judul dan 514 eksemplar yang memiliki fokus pelayanan perpustakaan pada anak-anak. Koleksi TBM Pabukon Ngadongeng terdiri dari koleksi fiksi dan non fiksi. Koleksi fiksi terdiri dari buku cerita bergambar, novel, cerita pendek, dan komik. TBM ini mencoba fokus koleksi yang bertema budaya Sunda, contohnya bacaan Sunda klasik berjudul *Roesdi djeung Misnem*. Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1910 oleh s'-Gravenhage Blankwaardt & Schoonhoven dan 1913 oleh Rijswijk Blankwaardt & Schoonhoven yang berisi 4 jilid. Kemudian, pada tahun 2020 diterbitkan kembali oleh Penerbit Katarsis Book.

Taman Bacaan Masyarakat Pabukon Ngadongeng membantu menyediakan akses informasi budaya Sunda melalui bahan bacaan dan layanan TBM. Bahan bacaan budaya Sunda merupakan sumber daya fisik utama untuk dilayankan pada pengguna TBM, mulai dari klasifikasi bahasa, kesusastraan, dan sejarah Sunda. Salah satu buku fiksi Sunda klasik bagi anak-anak yang sampai sekarang masih dibaca adalah buku *Roesdi djeung Misnem*. Buku ini menceritakan kehidupan sehari-hari tokoh Roesdi dan Misnem di daerah Jawa Barat pada masa kolonial.

Buku ini sudah berusia ratusan tahun tapi kandungan informasinya masih dapat diakses sampai sekarang, misalnya dongeng yang dikisahkan oleh para tokoh atau ditulis menggunakan orang ketiga. Dongeng erat kaitannya dengan dunia anak-anak. Dongeng memberikan ruang imajinasi bagi anak-anak. Begitu pun dalam buku ini, cerita dongeng memberikan warna bagi pembaca anak-anak dalam memahami pengetahuan.

Buku *Roesdi djeung Misnem* adalah buku klasik Sunda yang menarik untuk diteliti yang ditulis penulis Sunda dan Belanda. Oleh karena itu, cerita dan ilustrasi buku ini memunculkan budaya Sunda dan Eropa. Salah satu budaya asli Sunda yang terlihat adalah kebiasaan bertutur atau mendongeng. Kegiatan mendongeng di masyarakat Sunda sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan di keluarga dan lingkungan terkecil. Sebelum masa kolonial, masyarakat Sunda sudah terbiasa mendongeng menggunakan bahan bacaan naskah berupa wawacan atau dangding.

Buku *Roesdi djeung Misnem* merupakan karya buku Sunda yang diingat banyak orang. Maka, buku ini menarik diteliti beberapa peneliti dari beberapa aspek. Pertama Setiawan (2019) yang meneliti buku ini dari aspek ilustrasi. Berdasarkan ilustrasi yang dibuat W. K. de

Bruin dalam buku ini, memiliki pesan propaganda kolonial pada masyarakat pribumi. W. K. de Bruin sebagai ilustrator bacaan anak-anak menggambar tokoh dan gambar lainnya berdasarkan dokumentasi foto masyarakat pribumi tanpa observasi langsung ke Indonesia. Akan tetapi, hasil karya ilustrasinya mampu menggambarkan sesuai kondisi aslinya dengan tambahan propaganda kolonial.

Kedua, penelitian Sunarni and Hamidah (2020) dari aspek linguistik. Tokoh Roesdi mewakili karakter anak laki-laki pribumi yang diceritakan memiliki tubuh yang kuat (*cageur*), baik kepada sesama (*bageur*), bersikap baik (*bener*), pintar (*pintér*), bersikap jujur (*jujur*), rukun (*akur*), berani (*singér*), dan pintar (*pintér*). Oleh karena itu, tokoh Roesdi menjadi karakter superhero di budaya Sunda.

Ketiga, penelitian Ramadan and Triwahyuni (2020) yang meneliti kemampuan menyimak dongeng Sunda pada siswa SMPN 1 Cilimus Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa masih rendahnya siswa sekolah mendengarkan dongeng Sunda. Berdasarkan hasil penelitiannya, siswa sesudah menyimak dongeng menggunakan media YouTube mengalami peningkatan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,384.

Ketiga penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Setiawan (2019), Sunarni and Hamidah (2020) sama-sama meneliti buku *Roesdi djeung Misnem*, sedangkan Ramadan and Triwahyuni (2020) meneliti pengaruh siswa sekolah dalam menyimak dongeng Sunda. Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti teliti dalam hal buku *Roesdi djeung Misnem* dan cerita dongeng Sunda.

Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Setiawan (2019) meneliti buku ini dari aspek ilustrasi, penelitian Sunarni and Hamidah (2020) meneliti dari aspek linguistik, dan penelitian ini dari aspek literatur anak di taman bacaan. Adapun penelitian Ramadan and Triwahyuni (2020) meneliti kumpulan dongeng dalam YouTube. Sesuai ketiga penelitian ini, dongeng Sunda perlu dilestarikan agar generasi muda dapat mengaksesnya. Hal ini terlihat dari penelitian Ramadan and Triwahyuni (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman siswa sekolah dalam mendengarkan dongeng masih rendah karena masih kurangnya dongeng Sunda di sekolah.

Dengan demikian, dongeng Sunda wajib dilestarikan agar generasi mudah dapat mengingat bahkan mengembangkan cerita Sunda. Dongeng dalam *Roesdi djeung Misnem* merupakan cerita dongeng klasik yang masih relevan hingga sekarang. Penelitian ini menganalisis dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* sebagai perspektif baru dalam penelitian literatur anak pada budaya Sunda. Buku *Roesdi djeung Misnem* yang berisi dongeng Sunda dapat menjadi bahan mendongeng dan belajar bahasa Sunda di TBM. Literatur Sunda bagi anak-anak di TBM sudah ada namun literatur tersebut kurang diketahui pengguna TBM. Dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* menjadi salah satu cara menarik pengguna anak-anak di TBM. Sesuai paparan di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui dongeng Sunda pada buku *Roesdi & Misnem* sebagai literatur budaya bagi anak-

anak menggunakan *narrative literature review* melalui analisis makna cerita, jenis dongeng, dan dongeng bagi perkembangan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui tinjauan literatur berjenis *narrative literature review*. Machi and McEvoy (2022) berkata bahwa *narrative literature review* meninjau literatur yang relevan pada topik penelitian dengan menyajikan kasus logis untuk menggambarkan apa yang saat ini diketahui tentang subjek. Pendapat lain menyatakan bahwa *narrative literature review* berfungsi menggabungkan hasil studi dari metode dan prosedur yang berbeda dan menjawab pertanyaan yang berbeda yang kemudian diintegrasikan, dievaluasi, dan memberikan pemikiran pada kesimpulan yang sama (Baumeister, 2013).

Narrative literature review dapat dilakukan pada penelitian yang meneliti rujukan dari beragam metode penelitian dan topik. Di mana hasil analisisnya kemudian dipetakan dan disimpulkan. Pendapat lain berkata bahwa objek *narrative literature review* dapat diambil dari satu rujukan yang di dalamnya terdapat beragam data untuk dianalisis yang bertujuan untuk meluaskan perkembangan pengetahuan dan konsep (Byrne, 2016). Adapun dalam penelitian ini peneliti meneliti satu rujukan dari buku *Roesdi djeung Misnem*. Hasil analisis dongeng Sunda dapat dijadikan bahan mendongeng dan bahan pembelajaran bahasa Sunda pada pengguna anak-anak.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah pengerjaan penelitian *narrative literature review* dari Machi and McEvoy (2022) antara lain *research interest, research topic, literature review*, dan *research thesis*. Peneliti memiliki fokus pada bidang riset literatur anak dan pelayanan anak. Kedua bidang riset ini masuk ke dalam topik literatur anak Sunda klasik dari buku *Roesdi djeung Misnem*. Setelah dibaca dan diamati, buku ini berisi kumpulan dongeng Sunda yang dapat dianalisis untuk melihat makna cerita, jenis dongeng, kriteria pembaca, dan dongeng sebagai bahan pembelajaran bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan tinjauan literatur pada dongeng Sunda dalam jilid I-IV buku *Roesdi djeung Misnem* yang berjumlah 19 cerita. Kegiatan pengumpulan data dimulai dari Maret 2021 sampai November 2022. Buku *Roesdi djeung Misnem* yang dianalisis merupakan koleksi TBM Pabukon Ngadongeng yang dicetak ulang pada 2020 dari penerbit Katarsis Book.

Tabel 1. Data dongeng

No.	Jilid	Judul, Bab, dan halaman
1	I	"Dongeng Paman", Bab 15, halaman 21-23
2	II	"Ayun-Ayunan Monyét", Bab 4, halaman 66-67
3		"Monyét Maling Kerepus (Dongéng Ramlan)". Bab 17, halaman 91-94
4	III	"Kokoro Pakokolot", Bab 6, halaman 142-143
5		"Papastén", Bab 7, halaman 144-145
6		"Jalma Koret", Bab 11, halaman 151-153
7		"Dongeng Ema", Bab 14, halaman 157-158
8		"Tuluyna", Bab 15, halaman 159-161
9		"Bangkong jeung Sapi", Bab 28, halaman 185-187
10	IV	"Mun teu Kuat Kudu Pelit", Bab 4, halaman 222-224
11		"Leutik tapi Pinter", bab 6, halaman 226-228
12		"Dongéng Roesdi", bab 7, halaman 228-230
13		"Rék Cilaka Jadi Untung (Dongéng Guru)", bab 11, halaman 237-240
14		"Dongéng Oray Sanca (Dongéng ti Pa Roesdi)", bab 13, halaman 242-244
15		"Uyah (Dongéng Guru)", bab 14 halaman 244-248
16		"Jaksa Pinter (Dongéng Ma Roesdi)", bab 18, halaman 254-257
17		"Seungit jeung Sora", bab 20, halaman 260-263
18		"Ngabagikeun Rangket", bab 28, halaman 279-282
19		"Nu Hadé Haté", bab 31, halaman 288-291

Sumber: Deenik & Djajadiredja (2020)

Berdasarkan 19 dongeng ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa penyaringan judul dongeng, pencatatan data jilid buku, judul dan halaman buku. Setelah itu, peneliti mengumpulkan isi cerita dari setiap judul dongeng dan memasukkan data rujukan buku *Roesdi djeung Misnem* pada *Mendeley Reference Desktop*. Peneliti kemudian melakukan teknik analisis data dari 19 dongeng Sunda dengan membagi semua dongeng ke dalam 2 jenis dongeng, yakni dongeng bertokoh binatang dan dongeng bertokoh manusia. Peneliti lalu menganalisis semua dongeng sesuai makna cerita, jenis dongeng, kriteria pembaca, dan dongeng sebagai bahan pembelajaran bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *Roesdi djeung Misnem* merupakan buku bacaan anak-anak sekolah rakyat (sekarang sekolah dasar) pada masa kolonial yang ditulis oleh A.C. Deenik, penulis Belanda, R. Djajadiredja, penulis Indonesia, dan ilustrator dari Belanda W. K. de Bruin (Setiawan, 2019). Anak-anak sekolah pada masa itu diwajibkan membaca buku ini dari kelas 2-5. Adanya kewajiban membaca buku ini, para orang tua yang pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar zaman dulu akan terkenang kisah petualangan dan tingkah polah Roesdi bersama adiknya, Misnem.

Roesdi djeung Misnem menjadi sebuah buku yang merepresentasikan kehidupan anak-anak pada masa itu. Hal ini tergambarkan dari tokoh utama *Roesdi* dan *Misnem* dalam berhubungan dengan keluarga, teman-teman, dan di sekolahnya. Ciri khas dari buku ini yaitu adanya kegiatan mendongeng yang disampaikan orang tua, kakak, dan saudara Roesdi dan Misnem saat bercengkrama di rumah. Kegiatan mengobrol di waktu malam sebagai kegiatan rutin keluarga tersebut. Dari kegiatan mendongeng inilah, muncul beragam

dongeng yang bertujuan memberikan pesan tertentu bagi pembaca. Penelitian ini menganalisis makna cerita, jenis dongeng, kriteria pembaca, dan dongeng sebagai bahan pembelajaran bahasa.

Setelah dianalisis, buku *Roesdi djeung Misnem* memiliki 4 jilid buku dengan 19 cerita dongeng. “*Dongeng Paman*” menceritakan Paman dari tokoh Roesdi yang menceritakan seekor buaya yang memakan seorang manusia di daerah Pakidulan. Cerita ini memiliki makna bahwa Roesdi dan teman-temannya harus berhati-hati ketika bermain di sungai.

Dongeng “*ayun-ayunan monyét*” menceritakan pengalaman Bapak dari tokoh Roesdi melihat sekawan monyet yang membuat jembatan dengan cara saling berpegangan di sungai. Makna cerita ini menyatakan bahwa manusia harus bekerjasama seperti yang dicontohkan sekelompok monyet.

Dongeng “*Monyét Maling Kerepus (Dongéng Ramlan)*” ialah dongeng yang diceritakan oleh Kakaknya Roesdi. Diceritakan Juhéb, penjual keliling kopiah, sedang duduk di bawah pohon lalu tertidur. Tanpa disangka-sangka, sekumpulan monyet turun dari pohon, mengambil dan menggunakan kopiah dagangannya. Juhéb berusaha mengambil kopiah dagangannya dari para monyet. Makna cerita ini adalah bahwa manusia harus berhati-hati.

Dongeng “*Kokoro Pakokolot*” diceritakan oleh Bapak dari tokoh Roesdi. Diceritakan Ki Asta dulunya hidup kaya raya dari peninggalan orang tuanya. Ki Asta menjual semua kekayaannya untuk berpoya-poya sehingga hidupnya miskin tidak memiliki apa-apa. Makna cerita ini adalah bahwa manusia harus pintar dan tidak hidup berpoya-poya.

Dongeng “*Papastén*”, diceritakan kembali Bapak dari tokoh Roesdi bahwa Bapak Salmah dahulunya kaya raya dari hasil kerja kerasnya berdagang. Namun, rumah tetangga yang bersebelahan dengan toko kebakaran hingga menghancurkan toko milik Bapak Salmah dan membuatnya miskin. Cerita ini memiliki makna bahwa hidup manusia terkadang sukses dan terkadang berada di masa kekurangan.

Dongeng “*Jalma Koret*”, bercerita mengenai tetangga rumah orang tua Roesdi. Diceritakan Aki Karim memiliki harta berlimpah. Dia meminjamkan uang dan barang lainnya ke orang lain dengan tambahan bunga. Setiap panen ikan atau sayuran tidak pernah memberi ke tetangganya. Sampai Aku Karim sakit parah dan meninggalkan harta yang dulu dikumpulkannya. Makna cerita adalah manusia hidup jangan pelit dan harus berbagi.

Dongeng berjudul “*Dongeng Ema*” diceritakan oleh Emak, Ibunya Roesdi. Ada 2 anak yatim piatu yang sedang mencari makanan ke hutan. Di saat anak laki-laki, kakaknya, menaiki pohon buah kupa, adiknya, anak perempuan menunggu di bawah pohon. Tidak terduga, ada ular sanca mendekati anak perempuan tersebut dan memakannya. Dari situ, kakaknya mencari adiknya dan hanya melihat ular sanca yang berbadan besar. Sesuai pesan burung Haur, maka perut ular dibelah menggunakan *pucuk eurih* dan ditemukan adiknya sudah meninggal. Namun kakaknya mengipasi adiknya menggunakan *hihid* sambil menyanyikan lagu “*Geber geber hihid aing, jihid aing kabuyutan, titinggal nini awaking*”, sehingga adiknya hidup kembali. Cerita ini memiliki makna bahwa antara saudara harus saling menyayangi.

Dongeng “*Tuluyna*”, masih diceritakan Emak Roesdi mengenai kisah 2 anak di atas. Kakak beradik menaiki rakit yang dibuatnya berlayar di Sungai Cipatahunan. Raja beserta punggawanya yang sedang berburu di sisi sungai, menyangka anak laki-laki yang mengayuh bambu adalah penculik anak perempuan. Raja dan punggawanya menembak anak laki-laki tersebut hingga meninggal dan membuang jenazahnya ke sisi sungai. Sesampainya di istana, anak perempuan tersebut bercerita bahwa anak laki-laki yang dibunuh raja adalah kakaknya. Raja dan para punggawanya kemudian mencari jenazah anak laki-laki itu dan mengantarkannya ke istana. Anak perempuan tersebut mengipasi kakaknya menggunakan hihid lalu bernyanyi, “*Geber geber hihid aing, jihid aing kabuyutan, titinggal nini awaking.*” Seketika, kakaknya hidup kembali dan tinggal bersama adiknya di istana sebagai anak raja. Makna cerita yakni saudara yang saling menyayangi akan dapat mengatasi semua cobaan.

Dongeng “*Bangkong jeung Sapi*”, diceritakan Roesdi yang didapatkannya dari sekolah. Ada seekor katak tua yang ingin menirukan suara sapi atas permintaan cucu-cucunya. Katak tua tersebut menarik napas. Napasnya tidak bisa keluar dan malah membuat perutnya meletus. Cerita ini memiliki makna bahwa hidup harus bisa mengukur kemampuan diri.

Dongeng “*Mun teu Kuat Kudu Pelit*”, masih diceritakan Roesdi yang didapatkannya dari sekolah. Ada seorang pekerja bernama Dipa. Sehabis berdagang dari barang majikannya, di tengah hutan Dipa bertemu seseorang yang membawa pistol dan meminta uang hasil dagangannya. Dipa mencari akal supaya diri dan uang majikannya selamat. Cerita ini memberikan makna bahwa manusia harus memiliki akal cerdas walaupun kondisi genting.

Dongeng “*Leutik tapi Pinter*”, bercerita mengenai rusa yang sedang menyelamatkan diri dari kejaran harimau. Rusa harus menyeberang sungai, namun banyak buaya di dalam sungai. Akhirnya rusa berpura-pura menghitung buaya agar bisa menyeberangi sungai. Makna cerita adalah kecerdikan menjadi senjata melawan musuh.

Dongeng berjudul “*Dongéng Roesdi*”, bercerita mengenai kisah 2 ekor kuda milik petani. Dikisahkan petani sedang pergi berdagang. Barang dagangan beras dan pakaian digantung pada badan kuda pertama dan sayuran digantung pada badan kuda kedua. Kuda pertama menertawai terus kuda kedua karena membawa barang hanya sayuran. Di tengah perjalanan, ada perampok ingin membawa semua hasil dagangan pak petani. Kuda pertama disiksa oleh perampok dan semua barangnya diambil sedangkan kuda kedua dibiarkan bebas oleh perampok karena membawa barang dagangan hanya sayuran saja. Cerita ini memiliki makna bahwa kita jangan bersikap sombong pada apa yang dimiliki sekarang.

Dongeng “*Rék Cilaka Jadi Untung (Dongéng Guru)*”, bercerita mengenai pedagang yang sedang perjalanan pulang dari berdagang di negeri tetangga. Di tengah hutan, dia bertemu perampok yang wajahnya tercat hitam. Perampok mengambil kuda dan barang bawaannya. Pedagang tersebut hanya diberikan kuda milik perampok tersebut. Kemudian pedagang tersebut mengikuti perampok hingga ke rumahnya. Cerita ini memiliki makna bahwa keberanian akan membantu kita dalam mengatasi persoalan.

Dongeng “*Dongéng Oray Sanca (Dongéng ti Pa Roesdi)*”, berkisah mengenai awal mula ular sanca yang sangat berbisa. Diceritakan ada satu ular yang tidak memiliki bisa. Maka ular

tersebut meminta tolong ke burung gagak putih agar dia memiliki bisa. Burung gagak kemudian mencoba menemui ular sanca, dia mencoba melihat bisa yang dimiliki ular sanca. Burung gagak menyimpan daun Pulus (*Dendrocnide sinuate*) dan daun Tareptep (*Urtica dioica*) di depan mulut ular sanca. Setelah ular sanca mengeluarkan bisa ke dua daun ini, burung gagak kemudian terbang membawa bisa dalam daun. Ular sanca terus mengejar burung gagak sehingga burung gagak sembunyi di bawah kolam ikan petani. Ketika terbang, warna burung gagak berubah menjadi hitam dan bisa ular sanca pun diberikan kepada ular biasa. Sejak saat itu, warna bulu gagak menjadi hitam dan ular sanca tidak memiliki bisa. Makna cerita ini bahwa kita jangan mudah percaya kepada orang lain.

Dongeng “*Uyah (Dongéng Guru)*”, diceritakan ada satu raja yang memiliki 3 putri. Raja bertanya seberapa pentingnya raja pada 3 putrinya tersebut. Putri ketiga dan kedua menjawab bahwa raja sangat berharga seperti anggota tubuh yang dimilikinya. Putri pertama menjawab bahwa raja sangat berharga seperti dirinya menyukai garam. Raja murka karena tidak menerima dirinya dibandingkan dengan garam. Maka, putri pertama diusir raja meninggalkan kerajaan. Sampai suatu ketika, putri pertama bertemu lagi dengan raja. Cerita ini memiliki makna bahwa kita harus percaya kepada anak sendiri.

Dongeng “*Jaksa Pinter (Dongéng Ma Roesdi)*”, di satu negara, ada saudagar yang akan pergi berdagang ke negara lain. Dia menitipkan seperti barang berharganya kepada tetangganya. Ketika dia pulang, dia menagih peti kepada tetangganya tersebut. Namun tetangganya malah menyangkal dan berkata tidak pernah dititipi peti. Akhirnya saudagar tersebut meminta pertolongan jaksa. Cerita ini memiliki makna bahwa jangan mudah percaya pada orang lain dan orang yang berbuat jahat akan mengenai dirinya sendiri.

Dongeng “*Seungit jeung Sora*”, diceritakan Ramlan, kakaknya Roesdi mengenai kisah seorang petani bernama Bapa Keta. Suatu hari, Bapa Keta pergi ke kota menjual hasil tani. Setelah dagangannya habis terjual, dia membeli makanan ke warung dekat pasar. Namun, makanan yang dipesannya tak kunjung terhidangkan. Ketika Bapa Keta akan pergi karena lama menunggu, pemilik warung menagih uang biaya makanan yang baunya tercium oleh Bapa Keta. Terjadilah adu mulut antara pemilik warung dengan Bapa Keta sampai ada bangsawan yang melewati pasar dan membantu menyelesaikan permasalahan ini. Cerita ini memiliki makna bahwa ketika berjualan harus bersikap jujur.

Dongeng “*Ngabagikeun Rangkét*”, diceritakan Paman Roesdi. Ada satu bangsawan yang pernah pergi ke satu pedesaan. Di sana bangsawan tersebut diberikan oleh-oleh buah-buahan oleh satu petani. Bangsawan tersebut mengundang petani untuk main ke rumahnya di kota. Kemudian petani berkunjung ke rumah bangsawan tersebut. Namun di setiap pintu masuk, dia terhalang oleh para pelayan yang meminta bagian jika diberikan petani tersebut mendapatkan hadiah dari bangsawan ini. Akhirnya perilaku buruk para pelayan dapat diketahui bangsawan tersebut. Makna cerita ini adalah manusia harus berbuat baik kepada sesama dan tidak boleh memandang rendah orang lain.

Dongeng “*Nu Hadé Haté*”, diceritakan Paman Roesdi bahwa di satu negara ada raja yang memiliki 4 putra. Ketika raja meninggal, para patih kerajaan harus memilih satu putra

untuk menjadi pengganti raja. Mereka menanyakan pendapat para putra raja mengenai keburukan sang raja. Putra 1-3 dengan jelas menyebutkan keburukan sang raja. Namun putra ke 4 malah memiliki pendapat lain dan menyatakan bahwa keburukan tidak usah diucapkan malah nama raja harus dimuliakan sebagai kewajiban putranya. Seketika putra keempat diangkat menjadi raja. Cerita ini memiliki makna bahwa anak harus memuliakan orang tua nya dan bersikap baik.

Tabel 1. Data dongeng

No	Tema dari makna cerita	Jumlah
1	Hati-hati dalam bertindak	2
2	Bekerja sama	1
3	Pintar	3
4	Bersyukur	1
5	Pelit	1
6	Menyayangi	2
7	Mengukur kemampuan diri	1
8	Sombong	1
9	Berani	1
10	Percaya	3
11	Jujur	1
12	Sikap yang baik	1
13	Memuliakan orang tua	1
	Jumlah	19

Sumber: Hasil penelitian (2022)

Pertama, makna cerita. Berdasarkan makna cerita dari 19 dongeng di atas, terdapat 13 tema dari makna cerita, antara lain sikap kehati-hatian, bekerja sama, pintar, bersyukur, pelit, menyayangi, mengukur kemampuan diri, sombong, berani, percaya, jujur, sikap yang baik, dan memuliakan orang tua. Begitu banyak tema yang bisa ditarik dari makna cerita dongeng dari buku *Roesdi djeung Misnem*. Tema ini bersumber dari uraian cerita dan karakter tokoh-tokoh. Juwita, Tiatri, and Hastuti (2017) menyebutkan bahwa tema cerita dapat berupa dituliskan secara eksplisit atau implisit. Tema eksplisit, tema yang ditulis secara jelas dan kesimpulan dalam suatu cerita, sedangkan tema implisit, ditulis tidak secara langsung sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri pesan dari cerita yang disampaikan. Tema akan memunculkan pandangan positif dan negatif karakter tokoh (Sunarni & Hamidah, 2020). Jadi, tema menentukan keutuhan sebuah cerita dongeng.

Tema dari makna cerita dongeng dari buku *Roesdi djeung Misnem* diambil secara implisit. Pembaca membaca cerita secara utuh lalu menafsirkan makna atau pesan cerita dan mengambil tema besarnya. Sesuai 19 tema dari makna cerita didapatkan 2 tema yang banyak ditulis, antara lain tema pintar dan percaya. Tiga cerita menceritakan kisah pedagang yang menghadapi perampok dan pedagang yang menghadapi serbuan sekelompok monyet. Hal ini memberikan pesan bahwa walaupun di saat genting, manusia harus bersikap pintar atau cerdik. Adapun tiga cerita menampilkan kisah keluarga kerajaan mengenai kepercayaan

orang tua pada anaknya. Pesan yang dapat disampaikan bahwa orang tua harus percaya pada anaknya.

Dongeng memberikan manfaat secara psikologis bagi anak. Zehetner (2013) menyatakan bahwa anak yang mendengarkan dongeng dapat mengolah tekanan batin dan moral dari cerita yang didapatkan dan diaplikasikan di lingkungan mereka. Anak-anak menjadi anak yang kuat dan percaya diri. Ragamnya tema dari makna cerita dongeng buku *Roesdi djeung Misnem* memberikan warna pesan bagi anak-anak bahwa kehidupan tidak selalu baik dan berjalan lancar. Anak-anak belajar bahwa kita akan menghadapi sebuah ujian atau musibah dan mengharuskan kita kuat dan menjadi orang yang penyabar dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Kedua, jenis dongeng. Sesuai 19 dongeng dari buku *Roesdi djeung Misnem*, dongeng dapat diklasifikasikan menjadi dongeng yang bertokoh binatang dan dongeng tokoh manusia. Dongeng tokoh binatang adalah dongeng yang menceritakan kehidupan binatang dengan tokohnya para binatang. Tokoh binatang dari cerita yang dihidirkannya mengandung pesan bagi pembaca bahwa hidup harus bersikap baik pada sesama atau tokoh binatang yang berlaku buruk telah memperlihatkan bahwa sikap yang buruk tidak akan berlangsung lama dan pelaku akan menyesali perbuatannya.

Dongeng tokoh binatang dari buku Roesdi djeung Misnem antara lain *Dongeng Paman, Ayun-Ayunan Monyét, Monyét Maling Kerepus (Dongéng Ramlan), Bangkok jeung Sapi, Leutik tapi Pinter, Dongéng Roesdi*, dan *Dongéng Oray Sanca (Dongéng ti Pa Roesdi)*. Tokoh dalam dongeng ini adalah binatang dan menceritakan tentang kehidupan sehari-hari para binatang layaknya manusia.

Adapun dongeng tokoh manusia adalah dongeng tentang kehidupan manusia sehari-hari, yang tokohnya manusia. Beberapa dongeng yang bertokoh manusia, antara lain cerita *Cinderella* hampir mirip kisahnya dengan *Bawang Putih dan Bawang Merah*. Dongeng biasa pada buku ini antara lain *Kokoro Pakokolot, Papastén, Jalma Koret, Dongeng Ema, Tuluyna, Mun teu Kuat Kudu Pelit, Rék Cilaka Jadi Untung (Dongéng Guru), Uyah (Dongéng Guru), Jaksa Pinter (Dongéng Ma Roesdi, Seungit jeung Sora, Ngabagikeun Rangkét, dan Nu Hadé Haté*.

Tabel 2. Jenis dongeng

No	Judul, Bab, dan halaman	Jenis Dongeng
1	" <i>Dongeng Paman</i> ", Bab 15, halaman 21-23	Dongeng bertokoh binatang
2	" <i>Ayun-Ayunan Monyét</i> ", Bab 4, halaman 66-67	Dongeng bertokoh binatang
3	" <i>Monyét Maling Kerepus (Dongéng Ramlan)</i> ". Bab 17, halaman 91-94	Dongeng bertokoh binatang
4	" <i>Bangkong jeung Sapi</i> ", Bab 28, halaman 185-187	Dongeng bertokoh binatang
5	" <i>Leutik tapi Pinter</i> ", bab 6, halaman 226-228	Dongeng bertokoh binatang
6	" <i>Dongéng Roesdi</i> ", bab 7, halaman 228-230	Dongeng bertokoh binatang
7	" <i>Dongéng Oray Sanca (Dongéng ti Pa Roesdi)</i> ", bab 13, halaman 242-244	Dongeng bertokoh binatang
8	" <i>Kokoro Pakokolot</i> ", Bab 6, halaman 142-143	Dongeng bertokoh manusia
9	" <i>Papastén</i> ", Bab 7, halaman 144-145	Dongeng bertokoh manusia
10	" <i>Jalma Koret</i> ", Bab 11, halaman 151-153	Dongeng bertokoh manusia
11	" <i>Dongeng Ema</i> ", Bab 14, halaman 157-158	Dongeng bertokoh manusia
12	" <i>Tuluyna</i> ", Bab 15, halaman 159-161	Dongeng bertokoh manusia
13	" <i>Mun teu Kuat Kudu Pelit</i> ", Bab 4, halaman 222- 224	Dongeng bertokoh manusia
14	" <i>Rék Cilaka Jadi Untung (Dongéng Guru)</i> ", bab 11, halaman 237-240	Dongeng bertokoh manusia
15	" <i>Uyah (Dongéng Guru)</i> ", bab 14 halaman 244-248	Dongeng bertokoh manusia
16	" <i>Jaksa Pinter (Dongéng Ma Roesdi)</i> ", bab 18, halaman 254-257	Dongeng bertokoh manusia
17	" <i>Seungit jeung Sora</i> ", bab 20, halaman 260-263	Dongeng bertokoh manusia
18	" <i>Ngabagikeun Rangké</i> ", bab 28, halaman 279-282	Dongeng bertokoh manusia
19	" <i>Nu Hadé Haté</i> ", bab 31, halaman 288-291	Dongeng bertokoh manusia

Sumber: Deenik & Djajadiredja (2020)

Dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* memudahkan pembaca anak-anak memahami isi ceritanya. McKinnell (2019) menyatakan bahwa cerita yang bertokoh binatang dinamakan sebagai *anthropomorphized animals*, yakni karakter manusia yang diperankan oleh binatang. Karakter psikologis menyerupai manusia. Dongeng bertokoh binatang mengilustrasikan pelajaran moral yang jelas, umumnya berupa peringatan terhadap keserakahan, kecerobohan, atau sifat buruk lainnya (McKinnell, 2019). Sebagian anak-anak menyukai tokoh binatang dan hal ini memudahkan anak-anak memahami isi cerita dongeng yang bertokoh binatang. Hal ini didukung melalui ilustrasi dalam setiap cerita dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* (Setiawan, 2019). Pembaca akan memiliki gambaran terhadap kisah dongeng yang tertulis.

Adapun cerita bertokoh manusia, menampilkan isi cerita kehidupan sehari-hari manusia. Pembaca khususnya anak-anak belajar mengenal watak dan kondisi seseorang yang digambarkan pada beberapa cerita, misalnya cerita pasang surutnya kejayaan manusia. Hidup manusia terkadang di atas atau di bawah. Hidup manusia tidak bisa diprediksi sehingga manusia dituntut selalu bersyukur atas nikmat karunia tuhan. Pembaca anak-anak belajar bahwa sebagai manusia harus selalu mensyukuri hidup melalui bersikap dengan baik, sayang terhadap sesama, dan saling menghormati.

Ketiga, kriteria pembaca. Trimansyah (2020) mengatakan bahwa buku cerita anak ditujukan bagi pembaca sasaran rentang usia antara 6-12 tahun, yakni bagi anak-anak TK,

PAUD, dan SD. Buku cerita anak memiliki jenjang pembaca sesuai umurnya karena anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda setiap tahun. Buku cerita anak dapat dibaca anak-anak dengan memperhatikan usia, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan minat anak-anak terhadap bacaan.

Tabel 3. Perjenjangan buku

Tingkatan usia	Jenis buku	Penyajian materi/bahasa
Batita/Toddler (1–3 tahun)	buku ABC (abjad), buku berhitung (angka)	nirkata, satu kata
Balita (3–5 tahun ke atas)	buku bergambar	nirkata, beberapa kata, atau satu kalimat (untuk dibacakan)
Pembaca Awal (6–7 tahun)	buku bergambar, buku konsep	satu paragraf pendek; satu cerita utuh
Pembaca Lanjut (8–9 tahun)	buku bab, buku tinggi-rendah	satu cerita/materi utuh yang terbagi atas bab bab
≥9 tahun	novel awal, buku referensi	<ul style="list-style-type: none"> • satu cerita utuh yang terbagi atas bab-bab • informasi yang tersusun secara alfabetis, tematis, atau kronologis
≥12 tahun	novel lanjut, buku referensi	<ul style="list-style-type: none"> • satu cerita utuh yang terbagi atas bab-bab • informasi yang tersusun secara alfabetis, tematis, atau kronologis

Sumber: Trimansyah, 2020

Berdasarkan data perjenjangan buku ini, buku *Roesdi djeung Misnem* termasuk ke dalam jenis buku novel awal dengan penyajian cerita utuh dalam per bab. Oleh karena itu, buku *Roesdi djeung Misnem* dapat dibaca oleh anak-anak dari usia lebih dari 9 tahun, atau dari kelas 3 SD ke atas. Buku cerita anak membantu pembaca anak-anak mengembangkan intelektual (kognitif), moral, emosional dan personal (afektif), dan bahasa (Trimansyah, 2020). Begitu pun dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem*, pembaca anak-anak secara kognitif telah belajar mengenai situasi lingkungan Indonesia zaman dulu. Nilai moral didapatkan dari makna cerita dari setiap cerita. Nilai emosional dan personal dari setiap karakter tokoh dongeng. Terakhir nilai bahasa, pembaca anak-anak meningkatkan kemampuan belajar bahasa Sunda.

Oleh karena itu, dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* memiliki ragam manfaat bagi pembaca anak-anak. Pendengar memiliki pengalaman tersendiri dari dongeng yang didengarnya, misalnya dari dongeng binatang yang didengar, tokoh Roesdi dan Misnem memiliki gambaran tentang kehidupan binatang yang hidup di luar wilayah mereka. Pesan dari dongeng binatang adalah bahwa pembaca harus memiliki sikap menyayangi binatang.

Keempat, dongeng sebagai bahan pembelajaran bahasa. Dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* memiliki beberapa pesan positif. Pertama, bermain adalah waktunya anak-

anak untuk bereksplorasi. Tokoh Roesdi dan Misnem suka sekali bermain. Adakalanya bermain sendiri, bergabung dengan teman-temannya, atau malahan mengikuti orang tuanya ke sawah atau ke kebun. Kedua, rasa ingin tahu anak-anak sangat besar. Untuk itu, pengaruh keluarga dalam memfasilitasi rasa ingin tahu anak-anak berperan besar. Orang tua Roesdi dan Misnem menjadikan kegiatan bercerita sebagai sarana memuaskan rasa ingin tahu anak-anak.

Rukiyah (2018) menyatakan bahwa mendongeng merupakan kegiatan pada zaman dulu yang sering dilakukan di kalangan keluarga dan kerajaan. Kegiatan mendongeng telah menjadi rutinitas di keseharian, misalnya tokoh Roesdi mendapatkan cerita dongeng dari sekolah lalu diceritakan kembali ke adiknya, Misnem di rumah. Selain itu, kegiatan bercerita di rumah telah menjadi kebiasaan lama masyarakat Sunda. Roesdi dan Misnem selalu mendengarkan cerita dari orang tua dan keluarganya. Hal ini memperlihatkan bahwa bercerita atau mendongeng merupakan kegiatan yang dilakukan di rumah. Bahkan ketika Roesdi harus bersekolah di Bandung, dia merindukan kegiatan bercerita yang pernah dilakukannya di rumah.

Saepudin, Damayani, and Rachmawati (2019) menambahkan bahwa kegiatan bercerita atau mendongeng menjadi salah satu sarana pendidikan karakter bagi anak. Tokoh Roesdi sebagai tokoh utama dan Misnem sebagai tokoh pembantu dari tokoh anak-anak di buku ini mendapatkan pengalaman baru dari mendengarkan dongeng. Mereka belajar mengenai sikap baik dan buruk dari cerita dongeng.



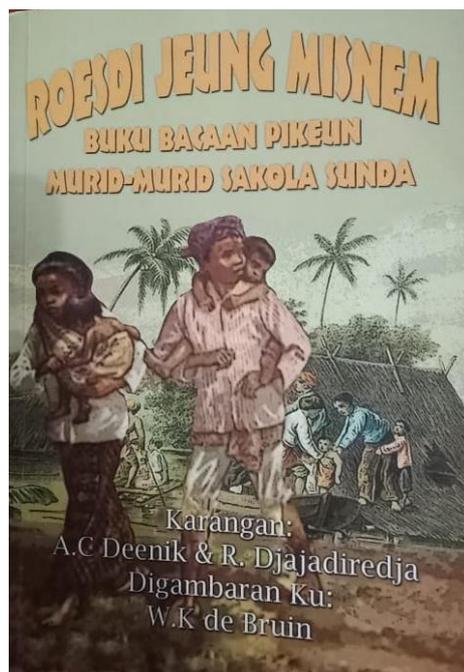
Gambar 1. Cover buku Roesdi djeung Misnem jilid 1-4

Sumber: Setiawan, 2019

Gambar sosok dan penampilan Roesdi dan Misnem merupakan representasi visual manusia Sunda dari pandangan masyarakat Eropa (Setiawan, 2019). W. K. de Briun sebagai ilustrator dari Belanda, membuat gambar tokoh sebagai perwakilan gambar dari foto-foto anak Sunda zaman tersebut. Tokoh anak digambarkan sesuai cara pandang ilustratornya. Roesdi diceritakan anak pribumi yang bersekolah dan mampu melanjutkan sekolah di Bandung.

Pada masa kolonial, masyarakat pribumi untuk bersekolah masih jarang dilakukan. Anak dapat bersekolah apabila orang tuanya memiliki pekerjaan dan jabatan pada pemerintahan kolonial. Hidayat (2022) mengatakan bahwa pendidikan dan anak-anak masa kolonial telah mengalami diskriminasi dan kesenjangan. Ketika tokoh Roesdi dan teman-

teman di sekitarnya digambarkan mengenyam pendidikan sekolah, hal ini menjadi sebuah ketimpangan.



Gambar 2. Cover buku Roesdi djeung Misnem jilid 1-4 cetakan tahun 2020

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi referensi bagi penulisan buku cerita anak Sunda di masa sekarang. Sebagian besar, cerita anak Sunda masih minim ilustrasi. Padahal banyak cerita anak Sunda yang ditulis penulis dengan cerita yang bagus, misalnya Darpan dengan karyanya “*Nala*”, Dadan Sutisna dengan karya “*Nu Ngagegeh Legok Kiara*” dan “*Misteri Haur Geulis*”. Cerita Sunda bagi pembaca anak-anak sudah banyak ditulis namun masih kekurangan ilustrasi. Padahal, pembaca anak-anak menyukai ilustrasi dari cerita yang ditulis.

Usia buku ini sudah 112 tahun yang lalu, namun isi bukunya masih relevan dengan kehidupan anak-anak masa sekarang. Selain itu, konsep buku cerita yang dilengkapi ilustrator sangat dibutuhkan pengguna anak-anak. Padahal buku ini ditulis pada masa kolonialisme dengan keterbatasan yang ada. Buku klasik ini sudah setara dengan perkembangan buku cerita anak sekarang.

Bahasa daerah wajib dilestarikan, termasuk bahasa Sunda. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset (2022) mengeluarkan program revitalisasi bahasa daerah yang bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah. Bahasa Sunda merupakan bahasa penutur masyarakat Jawa Barat yang masuk model A revitalisasi bahasa. Model A memiliki kriteria, “*Daya hidup bahasanya aman, jumlah penutur masih banyak, dan masih digunakan sebagai bahasa dominan di dalam masyarakat tuturnya*” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan dalam model ini antara lain, “*Pewarisan dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah), dan pembelajaran dilakukan secara integratif, kontekstual, dan adaptif, baik melalui muatan lokal maupun ekstrakurikuler*” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Dengan

demikian, pelajaran bahasa Sunda wajib masuk ke dalam materi pembelajaran di sekolah, baik yang disampaikan melalui muatan lokal atau ekstrakurikuler. Hal ini dapat didukung melalui lembaga informasi seperti perpustakaan atau taman bacaan masyarakat.

Perpustakaan atau taman bacaan masyarakat dapat menyediakan layanan untuk melestarikan bahasa Sunda, misalnya melalui penyediaan literatur dan inovasi kegiatan. Salah satunya melalui mendongeng. Mendongeng menjadi salah satu materi yang dapat diajarkan dalam revitalisasi bahasa daerah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Mendongeng dapat dilakukan pustakawan atau pengelola taman bacaan masyarakat sebagai bagian dari layanan perpustakaan, contohnya layanan mendongeng dari cerita dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem*. Pustakawan atau pengelola taman bacaan masyarakat menyampaikan materi pembelajaran bahasa Sunda melalui cara yang menyenangkan, yakni mendongeng.

Kegiatan ini sesuai dengan model area pengetahuan dasar *Library Information Science (LIS)*, antara lain “*Information in society; foundations of the LIS profession; information and communication technologies; research and innovation; information resources management; management for information professionals; information needs and user services; literacies and learning*” (IFLA, 2022). *Literacies of learning* menjadi salah satu pengetahuan dasar yang mendukung pembelajaran seumur hidup melalui peningkatan keaksaraan dan pengetahuan lokal. Di sini, pustakawan atau pengelola taman bacaan masyarakat sebagai *literacy educator* yang merancang bahan pembelajaran bahasa Sunda (*designing learning materials*) melalui mendongeng.

Dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* dapat didongengkan melalui beragam cara, antara lain dongeng ditulis kembali, didongengkan menggunakan properti, dan didongengkan tanpa menggunakan properti. Kumpulan dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* dapat ditulis kembali dan memudahkan membaca pengguna anak-anak. Adapun cerita dongeng dapat didongengkan menggunakan properti karakter tokoh atau tanpa menggunakan properti. Pustakawan atau pengelola taman bacaan masyarakat dapat menyesuaikan teknik mendongeng yang dilakukan sesuai kemampuan pendongeng dan kebutuhan pengguna, khususnya anak-anak. Hal ini sesuai tujuan perpustakaan atau taman bacaan masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat (Augustine, Prijana, & Rodiah, 2021).

Berdasarkan analisis dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* dari segi makna cerita, jenis dongeng, kriteria pembaca, dan dongeng sebagai bahan pembelajaran bahasa, pustakawan atau pengelola taman bacaan dituntut melestarikan bahasa Sunda dengan merancang bahan pembelajaran. Hal ini sesuai pernyataan Ramadan and Triwahyuni (2020) yang menyatakan bahwa siswa sekolah masih kurang memahami cerita dongeng Sunda oleh karena itu diperlukan pengenalan dongeng Sunda bagi siswa sekolah. Dongeng dalam buku ini memiliki makna cerita yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif anak-anak. Jenis dongeng yang bertokoh binatang dan manusia mampu menyentuh hati pembaca anak-anak melalui karakter tokoh yang mencerminkan dengan kondisi masa lalu yang masih relevan dengan sekarang. Anak-anak dari usia 9 tahun ke atas pun mudah

memahami cerita dongeng melalui bahasa dan ilustrasi. Dengan demikian, dongeng dalam buku *Roesdi djeung Misnem* sesuai digunakan sebagai literatur budaya bagi anak-anak.

SIMPULAN

Buku dongeng Sunda pada buku *Roesdi djeung Misnem* sesuai digunakan sebagai literatur budaya di perpustakaan atau taman bacaan masyarakat. Berdasarkan 19 dongeng dari buku *Roesdi djeung Misnem* didapatkan 13 tema dari makna cerita, antara lain sikap kehati-hatian, bekerja sama, pintar, bersyukur, pelit, menyayangi, mengukur kemampuan diri, sombong, berani, percaya, jujur, sikap yang baik, dan memuliakan orang tua. Adapun dongeng dapat dibedakan menjadi dongeng yang bertokoh binatang dan manusia. Dongeng bertokoh binatang terdiri dari 7 dongeng dan dongeng bertokoh manusia terdiri dari 12 dongeng. Buku *Roesdi djeung Misnem* dapat dibaca anak-anak dari usia lebih dari 9 tahun, atau dari kelas 3 SD ke atas. Pustakawan atau pengelola taman bacaan masyarakat dapat merancang bahan pembelajaran bahasa Sunda melalui mendongeng. Penelitian literatur anak pada masyarakat Sunda diperlukan untuk perkembangan minat baca pada literatur anak berbahasa daerah. Untuk itu, penelitian ini akan dikembangkan dalam literatur Sunda lainnya bagi pembaca anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, T. R., Prijana, & Rodiah, S. (2021). Hubungan pemanfaatan koleksi bahan pustaka dengan memenuhi kebutuhan informasi pengguna. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 31–48. <https://doi.org/10.24198/inf.v1i1.31064>
- Baumeister, R. F. (2013). Writing a literature review. In *The portable mentor: Expert guide to a successful career in psychology* (pp. 119–132). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3994-3_8
- Byrne, J. A. (2016). Improving the peer review of narrative literature reviews. *Research Integrity and Peer Review*, 1(12), 1–4. <https://doi.org/10.1186/s41073-016-0019-2>
- Deenik, A. C., & Djajadiredja, R. (2020). *Roesdi jeung Misnem: Buku bacaan pikeun murid-murid sakola Sunda*. Bandung: Katarsis Book.
- Hidayat, A. P. (2022). Menghadirkan anak-anak dalam historiografi Indonesia. *JSGA: Journal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.32678/jsga.v9i01.5857>
- IFLA. (2022). *IFLA Guidelines for professional Library and Information Science (LIS) education programmes*. Netherlands: IFLA.
- Juwita, S., Tiatri, S., & Hastuti, R. (2017). Program identifikasi tema dongeng untuk meningkatkan pemahaman tema moral pada siswa kelas lima sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 167–176. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/22456/19256>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Buku saku revitalisasi bahasa daerah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/184_1645531041.pdf
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2022). *The literature review: Six steps to success*. New York: Sage Publication Inc.
- McKinnell, L. (2019). The ethics of enchantment: The role of folk tales and fairy tales in the ethical imagination. *Philosophy and Literature*, 43(1), 192–209.

- <https://doi.org/10.1353/phl.2019.0011>
- Ramadan, E., & Triwahyuni, H. (2020). Efektivitas pembelajaran menyimak dongeng berbasis Youtube dalam pembelajaran bahasa Sunda pada masa pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Science*, 1(3), 130–138. <http://www.jurnal.pusatsains.com/index.php/jsi/article/view/16/24>
- Rukiyah. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(1), 99–106. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rachmawati, T. A. (2019). Mendongeng sebagai strategi pembelajaran karakter di TBM Nusa Bentang Saung Budaya Tatarkarang Cipatujah Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(2), 131–144. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i2.19510>
- Setiawan, H. (2019). *Bocah Sunda di mata Belanda: Intrepretasi atas ilustrasi buku Roesdi djeung Misnem*. Garut: Layung.
- Sunarni, N., & Hamidah, I. (2020). Characterization of Rusdi as a superhero as potrayed in “Rusdi Djeung Misnem” by A.C.Deenik & R. Djajadiredja. *The 4th Colalite International Conference “Superhero InThe Age of Transnationalism,”* 174–183. http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/25202/1/THE_4thCOLALITE_INTERNATIONAL_CONFERENCE_PROCEEDING.pdf#page=181
- Trimansyah, B. (2020). *Panduan penulisan buku cerita anak*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Zehetner, A. (2013). Why fairy tales are still relevant to today’s children. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 49(2), 161–162. <https://doi.org/10.1111/jpc.12080>

